

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Rumah Tangga merupakan sub sistem dari masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistemnya sendiri (Widianingsih, 2014). Di dalam rumah tangga peran suami dan istri menjadi kunci dan menentukan akan dibawa ke arah mana rumah tangga tersebut. Suami sebagai kepala rumah tangga tentunya sebagai panutan menentukan arah tujuan rumah tangga, dalam hal ini mengambil keputusan rumah tangga, namun tidak dipungkiri ketika peran antara suami dan istri saling melengkapi untuk pengambilan keputusan rumah tangga.

Makna suami dan istri yang dibedakan oleh jenis kelamin bisa saja bertukar peran, karena pada dasarnya gender berasal dari konstruksi sosial yang bisa saja bertukar peran. Suami dan istri akan menentukan berbagai sikap untuk berkeluarga dan bermasyarakat karena akan berhubungan dengan semua perilaku manusia seperti pemilihan pekerjaan, pemilihan rumah, pemilihan bidang pendidikan, bahkan pemilihan pasangan dan cara mendidik anak (Puspitawati, 2012). Sikap tersebut merupakan suatu pilihan hingga sering disebut dengan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam rumah tangga tentunya akan dilakukan langsung oleh semua anggota keluarga.

Pengambilan keputusan rumah tangga merupakan keputusan yang dipilih oleh anggota keluarga untuk kepentingan keluarga tersebut. Keputusan yang diambil merupakan keputusan bagi keluarga hingga bagi masyarakat.

Pengambilan keputusan sendiri mengandung arti proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi – situasi yang tidak pasti, pembuatan keputusan terjadi didalam situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, emmbuat estimasi atau perkiraan mengenai frekuensi perkiraan yang akan terjadi (Suharnan, 2005:194).

Keputusan juga merupakan hasil dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas dalam pengambilan keputusan (*Decision Making*) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternatif tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil. Dengan pengambilan keputusan maka keluarga tersebut menentukan sikap dan pilihan tentang apa yang harus dipilih.

Pengambilan keputusan dalam keluarga juga seperti pengambilan keputusan dalam suatu organisasi atau kepemimpinan karena diawal akan dilihat alasan mengambil keputusan tersebut dan akan ada efek setelah keputusan tersebut diambil. Pada keluarga memang peran dan pembagian kerja dalam rumah tangga sudah terbagi, tentunya terbagi oleh konstruksi budaya yang membagi – bagi urusan laki – laki dan perempuan. Menurut Parson (dalam Puspitawati, 2014) mengembangkan suatu model keluarga inti sehingga pada tahun 1955 menjadi tipe keluarga dominan pada saat itu. Pembagian tersebut antara feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki. Kemudian terdapat dua model untuk aspek pengambilan keputusan pada model pemisahan peran gender dijelaskan bahwa apabila ada konflik maka

laki – laki yang terakhir menangani, seperti memilih tempat tinggal, sekolah, dan pembelian. Sedangkan model B yaitu peleburan pembatasan peran gender dijelaskan bahwa laki – laki tidak dapat mendominasi perempuan dan harus ada kesetaraan (Anita, 2015).

Pengambilan keputusan juga merupakan suatu pandangan dimana sikap seseorang bisa dipelajari dari perspektifnya. Perspektif merupakan selektifitas ketika cenderung memperhatikan hanya bagian – bagian tertentu dari suatu objek atau orang. Dengan nilai dan keyakinan dalam diri kita mengakibatkan karakteristik yang tidak relevan dengan nilai keyakinan tersebut ( Azizi, Hikmah, dan Pranowo, 2012). Berkaitan dengan gender dalam keluarga terdapat studi yang menganalisis gender serta keluarga (dalam Fakhri, 2003) banyak menemukan ketidakadilan seperti marjinalisasi perempuan, adanya sub ordinasi pada salah satu jenis kelamin, adanya labeling pada jenis kelamin dan yang terakhir adanya kekerasan pada jenis kelamin tertentu.

Gender dalam keluarga tidak dapat dipisahkan sehingga ketika ada permasalahan gender didalam keluarga bisa dimungkinkan keluarga juga mengalami permasalahan. Menurut ( Azizi, Hikmah, dan Pranowo, 2012) peran gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan domestik dan kegiatan publik. Kegiatan domestik seperti pemilihan pendidikan anak, kesehatan, tabungan, pengadaan alat rumah tangga, dan reproduksi. Sedangkan kegiatan publik meliputi aktivitas publik, aktivitas usaha, dan kegiatan sosial masyarakat.

Sektor domestik dan sektor publik merupakan pembagian tugas keluarga dalam konsep gender. Berdasarkan konstruk budaya bahwa

perempuan hanya berada pada ranah kegiatan domestik dan laki – laki berada ranah publik. Hubungan dalam hal ini ketika dihubungkan dengan kenyataan bisa dikatakan bahwa pengambilan keputusan rumah tangga pada kegiatan domestik hanya diputuskan oleh istri dan pengambilan keputusan rumah tangga kegiatan publik hanya urusan suami.

Masih sedikit penelitian yang membahas hubungan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga, hanya beberapa penelitian yang baru fokus lingkup kelompok tertentu. Sungguh menarik ketika dalam konteks gender yang masih banyak perjuangan feminisme untuk memperoleh kesetaraan gender dalam semua aspek tidak terlepas dalam aspek rumah tangga yang akan menjadi pioner atau perlindungan utama anak sebagai generasi penerus. Hal kecil dalam kesetaraan gender juga bisa dilihat dari peran serta dalam keluarga, misalnya pengambilan keputusan. Konteks ini akan membuktikan apakah masih dengan konsep gender berasal dari kontsruk budaya yang membagi antara kegiatan domestik dan kegiatan publik.

Pengaruh gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga akan dibuktikan menggunakan data hasil Survey IFLS (*Indonesia Family Life Survey*). IFLS merupakan sebuah data hasil survey rumah tangga Indonesia tentang kehidupan sosial. Data tersebut cukup lengkap untuk digunakan penelitian sosial karena survey tersebut selalu diperbaharui. Data yang digunakan saat ini adalah data survey IFLS 5 yang rilis pada tahun 2016. Dengan data yang sangat melimpah maka peneliti menentukan pengaruh gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga Indonesia, untuk

membuktikan apakah ada pengaruh dari gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga indonesia.

## **2. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pada bidang keilmuan Sosiologi masih sedikit tulisan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan rumah tangga
- b. Masih terdapat stigma bahwa perempuan hanya berperan dalam aspek domestik dan laki – laki hanya berperan pada aspek publik

## **3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas diperlukan batasan masalah. Pembatasan masalah ini bertujuan agar penelitian terfokus sehingga memperoleh kesimpulan yang benar serta mendalam pada aspek yang diteliti. Maka batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan rumah tangga Indonesia.

## **4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah diatas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan rumah tangga Indonesia ?

## **5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan rumah tangga Indonesia.

## **6. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian – penelitian dengan tema mengenai pengambilan keputusan, mengenai rumah tangga yang ada di Indonesia yang membahas faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan rumah tangga seperti gender. Sehingga dapat memberi kontribusi dan manfaat bagi ilmu sosiologi dan pada ilmu sosial pada umumnya. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti untuk dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dan memberikan bekal untuk mengaplikasikan pengetahuan dan karya secara nyata.
- 2) Bagi mahasiswa lain, dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian yang terkait.
- 3) Bagi Civitas Akademika, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi studi mengenai pengambilan keputusan rumah tangga dan sebagai tolak ukur daya serap mahasiswa yang bersangkutan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi tersebut.

- 4) Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dalam hal rumah tangga di Indonesia yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

